

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum kemerosotan moral yang melanda generasi muda Indonesia menjadi indikasi bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter dilembaga pendidikan belum berjalan secara optimal. Arus globalisasi serta kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan pembinaan karakter dapat memicu terjadinya krisis etika dikalangan remaja.¹ Kondisi moral peserta didik MI Darussalam Bongas saat ini menunjukkan tanda-tanda yang cukup mengkhawatirkan dibandingkan generasi-generasi sebelumnya terlihat pada Tahun ajar 2024-2025 terjadi kasus peserta didik yang mencuri diberbagai tempat dan berani melawan Guru lalu pada tahun ajar 2025-2026 kelas 2 terdapat peserta didik yang setiap hari mengganggu teman-temannya dan tidak dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekolah sampai harus diawasi oleh guru dan dibawa ke kantor madrasah untuk mencegah keaktifannya dikarenakan lemahnya kedisiplinan, rendahnya rasa tanggung jawab serta menurunnya sikap saling menghargai dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah, situasi tersebut sejalan dengan banyaknya laporan mengenai kemerosotan perilaku etis siswa seperti kurangnya empati terhadap sesama teman, ketidakjujuran dalam mengerjakan ulangan, *bullying* serta perilaku tidak senonoh yang sudah banyak dilakukan dari Madrasah Ibtidaiyah.

Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral.² Dalam proses pembentukan karakter peserta didik guru memiliki posisi yang sangat penting dalam internalisasi nilai moral dikarnakan

¹ Sari, D. I., & Sumanti, S. T. (2025). Mengatasi Krisis Moralitas Remaja Dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital. Jurnal MUDABBIR, Permapendis Sumut.

² Darwanti, A., & Fauziati, E. (2025). Perspektif moral knowing Thomas Lickona pada pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. Cetta Journal

keterlibatan guru dengan peserta didik berlangsung secara rutin di dalam ruang kelas maupun di lingkungan sekolah, peran pendidik tidak hanya menjadi pemberi materi akademik tetapi juga mencakup fungsi sebagai penanam dan penguat nilai-nilai moral. Melalui penerapan strategi pembelajaran, keteladanan sikap serta pembiasaan norma moral guru berkontribusi langsung terhadap internalisasi nilai-nilai fundamental yang membentuk perilaku siswa. Metode guru dalam menginternalisasikan nilai moral dengan diadakannya kegiatan-kegiatan maupun pembiasaan untuk membentuk kedisiplinan para siswa diantaranya pembiasaan membaca Asmaul Husna dan bacaan lainnya setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, rutinan sholat duha dan Istighosah setiap hari Jumat.

Dalam Upaya menemukan standar yang dapat dijadikan acuan dalam penerapan Pendidikan karakter secara menyeluruh, banyak pihak menjadikan kerangka pemikiran Thomas Lickona sebagai rujukan utama, menurut Thomas Lickona karakter merupakan hasil perpaduan dari tiga dimensi utama yang wajib disentuh dalam proses Pendidikan yakni pengetahuan moral (*Moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang utuh dan baik menurutnya terbentuk melalui keselarasan ketiga aspek tersebut, seseorang tidak hanya memahami nilai kebaikan tetapi juga memiliki dorongan batin untuk melakukannya serta mewujudkannya dalam Tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Kerangka konseptual Thomas Lickona menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai dasar yang berperan sebagai fondasi moral manusia, nilai-nilai tersebut mencakup tanggung jawab (*Responsibility*), rasa hormat (*Respect*), keadilan (*fairness*), keberanian (*courage*), kejujuran (*Honesty*), serta disiplin diri (*Self Discipline*). Seluruh nilai ini dinilai sangat relevan dalam menjawab tantangan moral yang dihadapi masyarakat modern, terutama dalam konteks perubahan sosial yang cepat dan kompleks.

Untuk menjamin terbentuknya tiga dimensi utama karakter yaitu *knowing*, *feeling*, *behavior*, Thomas Lickona menegaskan bahwa Pendidikan karakter harus dilakukan secara sadar dan terencana, proses ini bertujuan membantu peserta didik agar mampu memahami nilai-nilai moral, menumbuhkan kepedulian terhadapnya serta mewujudkan dalam Tindakan yang nyata berdasarkan prinsip-prinsip etika yang mendasar. Dalam pandangan Lickona pencapaian tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui lima pendekatan implementatif yang dapat diterapkan oleh pendidik diantaranya pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pembelajaran berbuat. Kelima pendekatan tersebut berfungsi sebagai panduan strategis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses

pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan memadukan kelima pendekatan ini Pendidikan nilai tidak hanya berhenti pada tahap penyampaian konsep moral tetapi juga mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai tersebut serta mengimplemntasikannya secara nyata dalam Tindakan.

Meskipun kajian mengenai internalisasi nilai-nilai moral dan pendidikan karakter dalam perspektif Thomas Lickona telah banyak dikaji, terdapat kesenjangan signifikan yang menjadi alasan kuat perlunya studi ini difokuskan secara spesifik di MI Darussalam Bongas, kesenjangan tersebut meliputi aspek sosiologis yang berkaitan dengan karakteristik lingkungan, aspek metodologis yang menyangkut pendekatan penelitian serta aspek kontekstual yang berhubungan dengan kondisi dan realitas pendidikan dilembaga tersebut.

Mayoritas kajian sebelumnya terkait teori Thomas Lickona umumnya dilaksanakan pada sekolah dasar (SD) atau madrasah yang berlokasi di kawasan perkotaan dengan dukungan sarana dan prasarana yang cukup baik, penelitian yang secara khusus mengkaji keberhasilan strategi internalisasi nilai moral di daerah pesisir atau pedesaan seperti Bongas masih sangat terbatas padahal wilayah ini menghadapi persoalan sosial khas yaitu tingkat putus sekolah serta banyaknya pernikahan dini, dan dari sisi metodologis penelitian ini mengisi celah melalui pendalaman analisis kualitatif terhadap tahapan dan dinamika proses internalisasi nilai. Beberapa penelitian terdahulu cenderung berfokus pada pencapaian akhir karakter peserta didik tanpa menggali secara rinci mekanisme “bagaimana” guru melakukan transaksi nilai di dalam kelas, bagaimana guru mempertahankan kualitas internalisasi di tengah keterbatasan rasio guru dan peserta didik serta minimnya sarana prasarana menjadi isu penelitian yang sangat penting sekaligus menawarkan unsur kebaruan yang kuat.

Pentingnya penelitian ini semakin menguat karena kegagalan pembinaan moral pada jenjang Pendidikan dasar berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang seperti meningkatnya perilaku kriminal di kalangan remaja serta menurunnya moral yang baik di masa mendatang, dalam konteks tersebut MI Darussalam Bongas dengan berbagai keterbatasan yang dihadapi layak diposisikan sebagai ruang pembelajaran sekaligus uji coba perbaikan moral peserta didik, temuan dari penelitian ini diharapkan tidak berhenti sebagai kajian ilmiah melainkan dapat berfungsi sebagai acuan aplikatif bagi para pendidik di Madrasah lain yang berada pada kondisi wilayah dan permasalahan serupa dalam upaya memperkuat fondasi moral generasi masa depan.

Di MI Darussalam Bongas dimana hasil pra-observasi menunjukkan adanya berbagai persoalan terkait pembentukan moral peserta didik mulai dari kurangnya kepatuhan terhadap aturan madrasah, rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belajar, sikap tidak hormat kepada guru bahkan berani melawan hingga masih lemahnya kejujuran serta kepedulian sosial antarsesama. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi dasar utama dalam pendidikan madrasah belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku nyata siswa, nilai moral cenderung dipahami sebatas pengetahuan dan aturan tetapi belum dihayati dan diterapkan secara konsisten dalam sikap maupun tindakan sehari-hari.

Penelitian ini menetapkan MI Darussalam Bongas sebagai lokasi utama kajian, Lembaga pendidikan swasta ini terletak di Dukuh. Siranti RT 06 RW 02, Desa Bongas Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang Jawa Tengah dengan (NPSN: 60713462). Penetapan MI Darussalam Bongas sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus kajian yang menyoroti proses penanaman nilai moral melalui peran serta strategi yang diterapkan guru, sebagai madrasah ibtidaiyah berciri khas Pendidikan Islam. Lembaga ini tidak semata-mata mengejar hasil akademik tetapi juga memberi perhatian besar pada pembentukan ahlak dan karakter peserta didik sebagai bagian yang menyatu dalam kegiatan Pendidikan sehari-hari, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan sikap religius tampak jelas tertuang dalam visi dan misi madrasah serta mewujudkan melalui program pembelajaran maupun berbagai aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan seperti pembiasaan membaca Asmaul Husna dan lainnya sebelum pembelajaran dimulai serta pembiasaan Istighosah setiap hari Jumat yang juga diisi dengan kajian. Berbagai persoalan moral yang muncul di MI Darussalam Bongas sejatinya mempresentasikan kondisi yang banyak dijumpai pada madrasah ibtidaiyah lainnya, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan atau menjadi rujukan bagi Lembaga Pendidikan yang memiliki karakteristik serupa.

Urgensi dari penelitian ini muncul dari pentingnya memahami secara mendalam bagaimana para guru di MI Darussalam Bongas mengimplementasikan nilai-nilai moral berdasarkan perspektif Thomas Lickona secara kontekstual dan praktis dalam kegiatan pembelajaran, melalui pemahaman tersebut penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan teori moral moderen di lingkungan pendidikan dasar berbasis keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis tetapi juga pada penerapan nyata nilai-nilai moral dalam aktivitas belajar yang

sesuai dengan kondisi sosial dan budaya lokal peserta didik. Lebih jauh penelitian ini dihadapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan model Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai islam dengan prinsip-prinsip moral universal sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona. Penggabungan antara dimensi moral dan sepiritual dalam pproses pembelajaran merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia sekaligus mampu beradaptasi dengan demikian perubahan zaman.³ Dengan demikian hasil penelittian ini berpotensi memperkaya wacana pendidikan moral yang relevan bagi konteks pendidikan moderen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditemukan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana metode guru menginternalisasikan nilai-nilai moral perspektif Thomas lickona di MI Darussalam Bongas Watukumpul Pemalang?
2. Faktor-faktor apa saja yang berperan sebagai pendukung sekaligus penghambat bagi guru dalam penanaman nilai karakter moral di lingkungan MI Darussalam Bongas?

C. Cakupan dan Batasan

Judul yang dipilih oleh peneliti yaitu “Metode Guru Menginternalisasikan Nilai-nilai moral perspektif Thomas Lickona di MI Darussalam Bongas, Watukumpul Pemalang”. Lebih lanjut, untuk menghindari pengertian yang salah atau melebar terhadap isi dari penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan cakupan dan batasan dalam penelitian ini.

1. Cakupan

Cakupan pada penelitian ini difokuskan pada penerapan metode guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik dilingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam Bongas berdasarkan perspektif Thomas Likona yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral utama seperti tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat, empati dan disiplin dalam proses pembelajaran di lingkungan madrasah.

2. Batasan

Batasan pada penelitian dibatasi hanya pada lingkup kelas 5 MI Darussalam Bongas saja.

³ Yusuf, Z., & Zulian, P. B. (2024). The effective strategies for developing religious character based on school culture: The perspectives of Thomas Lickona and Glock & Stark. *Progresiva Journal*

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode yang digunakan guru di MI Darussalam Bongas dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dengan merujuk pada perspektif Thomas Lickona.
2. Untuk Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung sekaligus hambatan bagi guru dalam proses penanaman nilai karakter moral di lingkungan madrasah.

E. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan teori Pendidikan moral yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menitik beratkan pada tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam konteks Pendidikan islam ditingkat dasar. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai metode pedagogis yang digunakan guru di Madrasah Ibtidaiyah dalam proses pembentukan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini menjadi sarana wadah bagi peneliti untuk memperluas wawasan, memperdalam pengetahuan, serta meningkatkan ketrampilan dalam memahami penerapan teori Pendidikan moral yang dikemukakan oleh Thomas Lickona pada konteks Madrasah Ibtidaiyah. Serta penelitian ini juga diharapkan memberikan pengalaman empiris yang berharga bagi peneliti dalam menjalankan studi kualitatif di bidang Pendidikan.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar empiris bagi studi-studi selanjutnya yang menyoroti tema Pendidikan moral, khususnya di lingkungan Lembaga keagamaan maupun sekolah dasar.